

POLA PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KEPRIBADIAN ANAK DI SEKOLAH DASAR

Trimansyah

STIT Sunan Giri Bima

Email : Trimansyhbima123@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to determine the learning pattern of Islamic Religious Education in developing children's personalities. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach which is the focal point of the learning process used to instill Islamic religious values in children by using various patterns in learning. The research data was collected by means of observation, interviews and documentation and techniques were carried out in the opinion of Miles and Huberman namely, collecting, reducing, displaying and drawing conclusions from existing data. The results of this study are that the PAI learning pattern is more about planting or learning related to worship as a value of the Islamic religion including being taught, praying, being taught morals, being taught about zakat, and also being taught about various good attitudes such as being honest, being polite, discipline, mutual respect, respect, and taught to stay away from various bad attitudes as well as, stay away from arrogance, betrayal, cheating, liars and so on. Learning patterns are very effective in elementary schools so that through this learning the child's good personality will be seen in his daily life.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kepribadian anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yang menjadi titik fokus pada proses pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak dengan menggunakan berbagai pola dalam pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik yang dilakukan sebagai mana pendapat Miles dan Huberman yaitu, mengumpulkan, mereduksi, mendisplay dan mengambil kesimpulan pada data yang ada. Hasil penelitian ini yaitu pola pembelajaran PAI lebih kepada penanaman atau pembelajaran yang berkaitan dengan ibadah sebagai nilai dari agama Islam diantaranya diajarkan, sholat, diajarkan akhlak, diajarkan tentang zakat, serta diajarkan juga tentang berbagai sikap yang baik seperti, diarahkan bersikap jujur, sopan santun, disiplin, saling menghormati, menghargai, serta diajarkan untuk menjauhi berbagai sikap yang tidak baik pula seperti, menjauhi sifat sombong, penghianat, menipu, pembohong dan lain sebagainya. Pola-pola pembelajaran sangat efektif dilakukan pada sekolah dasar sehingga melalui pembelajaran ini kepribadian anak yang baik akan terlihat pada kehidupannya sehari-hari.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan manusia sehingga pendidikan akan selalu dirubah pada sistem pembelajarannya yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan manusia, termaksud pembelajaran pendidikan agama Islam, pembelajaran PAI memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa peserta didik kepada Allah SWT, sesuai dengan tujuan serta misi pada pendidika Islam itu sendiri yaitu menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak yang baik dalam kehidupannya. Oleh karna demikian dalam proses pembelajaran Islam termuat berbagai pola yang dapat mendukung atau sebagai pendorong untuk meningkatkan pribadi yang mulia, budepekerti yang baik agar anak-anak selalu membersihkan hati dari hal-hal yang tidak diridhoi oleh Allah sehingga mereka senantiasa mengetahui dan mengerjakan amalan yang mengantarkannya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

LANDASAN TEORI

Pengertian Pembelajaran Islam

Pembelajaran merupakan usaha yang diterapkan sebagai upaya dalam menumbuhkan kesadaran dan dapat dipelihara secara berkesinambungan yang disinerjikan dengan nilai-nilai agama, hal ini dilakukan untuk mewujudkan perilaku yang baik dan akhlak yang sesuai dengan syari'at Islam.²

Agama Islam yang dikemukakan oleh Leuba bahwa Islam merupakan aturan dari sang Kholiq yang akan mendorong para manusia yang berakal untuk mengejar kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.³ Sedangkan Islam itu sendiri merupakan agama yang disampaikan oleh Malaikat Jibriil kepada Baginda Rasulullah SAW agar disampaikan kepada seluruh ummat manusia.

Jadi sesuai dengan makna Islam yang sudah dijelaskan di atas bahwa intinya Islam merupakan ajaran yang selalu menuntut kepada manusia untuk terus tunduk dan taat kepada perintah Allah, mamtuhi perintahnya, hukumnya, dan syari'at-syari'atnya yang dibawa oleh Rasulullah, agar di dalam perjalanan hidupnya manusia mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mendapatkan kebahagiaan baik didunia maupun terlebih-lebih lagi kebahagiaan di akhirat kelak. Oleh karna demikian ketika orang mengaku dirinya sebagai ummat Islam maka ajaran yang terkandung didalamnya harus djadikan sebagai tujuan dalam hidupnya untuk beribadah kepada Allah semata, sebagaimanaa sesuai dengan yang sudah di firmankan Allah kepada Al-Qur'an surah Adz-Zariyat: 56, Allah Berfirman:

¹ Muh. Athiyah Al-Abrasyi, *Mendidik Aqidah dan Akhlak Anak*.(Yogyakarta: Genta Pres, 2000), 15.

² *Ibid.*, 20.

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : UI Pers, 1984), 10.

Terjemahan : „dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.“

Terkait ayat di atas bahwa seluruh makhluk yang diciptakan Allah tanp terkecuali jin dan manusia memiliki tanggungjawab yang sama untuk mengabdikan kepada sang pencipta (Allah SWT) dengan segenap tenaga, harta dan jiwanya. Dalam mengamalkan syari'at Islam tetap sesuai dan mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Beramal sesuai dengan ajaran Islam dan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sarana untuk memenuhi tanggung jawab sebagai hamba dalam kehidupan, selain dari itu ajaran yang diamalkan sebagai sarana untuk mendidik kesadaran dalam beragama pada setiap diri seseorang, ia sadar bahwa dirinya memiliki tanggung jawab kepada sang pencipta pemegang kekuasaan langit dan bumi sehingga mereka senantiasa sujud patuh dan taat kepada perintah Allah SWT serta menjalin hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia dan terhadap alam.⁴

Menurut konsep dalam pendidikan Islam yaitu: 1) Pendidikan Islam mencakup semua aspek dimensi yang terdapat pada apa yang didefinisikan oleh Islam, 2) Pendidikan Islam mewujudkan pendidikan yang seimbang antara dunia dan akhirat, 3) Ajaran Islam akan mengatur segala perbuatan seseorang serta dapat memberikan gambaran dalam mengembangkan berbagai hubungan dengan orang lain dan lingkungan, 4) Pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat, sejak manusia berada dalam kandungan sampai akhir di dunia kelak.

Sementara itu, dalam garis besarnya, pendidikan Islam bertujuan untuk mendorong manusia agar menjadi hamba-hamba Allah yang bertakwa dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam tindakan, pikiran, dan perasaannya.

Pola Pembelajaran Agama Islam

Adapun macam-macam pola pembelajaran agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pola pembelajaran demokratis adalah model yang mengutamakan kepentingan anak, tetapi tidak segan-segan mengontrolnya. Pola keterikatan seperti itu biasanya merupakan pola yang stabil atau rasional. Orang tua atau pendidik mendasarkan tindakan mereka pada hubungan. Mereka realistis dengan kemampuan anaknya dan tidak berharap terlalu banyak. Hasilnya, anak menjadi mandiri, mudah bergaul, ulet, tertarik pada hal-hal baru dan mampu bekerja sama dengan orang lain.
- b. Pola pembelajaran yang berwibawa menetapkan standar mutlak yang harus diikuti. Terkadang ada ancaman yang terlibat, seperti jika Anda tidak mau, Anda tidak akan diajak bicara atau bahkan dicubit. Membuat anak menjadi tidak percaya diri, pemalu,

⁴ Nawawi Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, (Al-Ikhlash: Surabaya, 1993), 24.

- pendiam, introvert, tidak berinisiatif, suka ditentang, suka melanggar norma, memiliki kepribadian yang lemah dan sering menarik diri dari lingkungan sosialnya.
- c. Pola pembelajaran permisif atau lunak. Jenis ini sering memberikan kontrol yang sangat longgar. Anak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang tepat. Jangan memarahi atau memperingatkan anak-anak. Orang tua tipe ini menunjukkan kasih sayang yang berlebihan. Karakter yang kekanak-kanakan menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, keras kepala, kurang percaya diri dan kurang dewasa secara sosial.
 - d. Pola pengabaian orang tua hanya menyisakan sedikit waktu dan biaya untuk anak-anak mereka. Karakter yang lebih keras, sibuk bekerja, biasanya dikembangkan oleh anak-anak, menjadi impulsif, agresif, tidak bertanggung jawab, tidak mau menyerah, rendah diri dan bermasalah dengan teman-temannya.

Pola Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha yang secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada didalam tatanan itu. Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola merupakan bentuk pengorganisasian program kegiatan atau program belajar yang hendak disajikan kepada murid oleh lembaga pendidikan tertentu. Pola juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem dan cara kerja yang dijadikan sebagai pedoman. Sedangkan agama Islam adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengalaman atau pelaksanaan ajaran agama Islam agar mencapai kesempurnaan.⁵

Dalam Ajaran Islam anak adalah merupakan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam ruang lingkup keluarga, orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Secara umum inti dari tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak didalam rumah tangga. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak karena secara kodrat, keluarga merupakan absis penentu dalam pengembangan pendidikan anak pada masa depan. Dalam keluarga terjadi interaksi antara satu dengan yang lainnya sehingga terjadi proses transformasi nilai, baik spritual maupun sosial kultural.⁶

Perkembangan Kepribadian Anak

Perkembangan anak mengacu pada perubahan biologis, psikologis, dan emosional yang terjadi pada orang-orang antara kelahiran dan remaja akhir sebagai transisi individu dari ketergantungan menjadi kemandirian yang meningkat. Ini adalah proses yang berkelanjutan, urutannya dapat diprediksi, tetapi setiap anak memiliki jalur yang unik. Itu tidak berkembang

⁵ *Ibid.*, 134.

⁶ Zulkarnenjali," Peranan Keluarga Dalam Pembinaan," dalam blogspot.co.id/2011/04 diambil tanggal 09 mei 2017 Pukul 16.30 Wita, 21.

dengan kecepatan yang sama, dan setiap tahap dipengaruhi oleh jenis perkembangan sebelumnya. Karena faktor genetik dan kejadian saat kelahiran dapat sangat mempengaruhi perubahan perkembangan tersebut. Perubahan perkembangan dapat terjadi sebagai akibat dari proses yang dikendalikan secara genetik yang dikenal sebagai maturasi, atau sebagai akibat dari faktor lingkungan dan pembelajaran, tetapi paling sering melibatkan interaksi antara keduanya. Bisa juga karena sifat manusia dan kemampuan kita untuk belajar dari lingkungan.

Ada perbedaan definisi periode perkembangan anak karena setiap periode merupakan rangkaian kesatuan dengan perbedaan individu di awal dan akhir. Beberapa periode perkembangan terkait usia dan contoh interval yang ditentukan meliputi: Bayi baru lahir (0-4 minggu) Bayi (4 minggu hingga 1 tahun) Balita (1-3 tahun), Anak prasekolah (4-6 tahun), Anak sekolah (6-13 tahun), Remaja (13 tahun -19) . Namun, organisasi seperti Zero to Three dan World Association for Mental Health Babies menggunakan istilah bayi sebagai kategori luas yang mencakup anak sejak lahir hingga usia 3 tahun.

Promosi perkembangan anak, misalnya melalui pelatihan orang tua, mempromosikan tingkat perkembangan anak yang sangat baik. Orang tua memainkan peran besar dalam kehidupan, sosialisasi, dan perkembangan anak. Memiliki banyak orang tua dapat menambah stabilitas kehidupan anak, sehingga mendorong perkembangan yang sehat. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak adalah kualitas layanan mereka. Program penitipan anak merupakan cara penting untuk mendukung perkembangan anak.⁷

Anak yang mudah menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan ataupun mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun maksud yang lain tentang “perkembangan pribadi anak” pada dasarnya merupakan upaya dan usaha untuk merubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman, perubahan sikap ini tidak terjadi secara spontan tetapi diantaranya disebabkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan peristiwa dan ide.

Perkembangan pribadi anak dimulai dari keluarga dan dapat dilihat dari kepribadian-kepribadian anak, juga dapat mencerminkan ciri khas yang berbeda-beda dalam kepribadiannya. Dengan demikian perkembangan pribadi anak manusia yang muslim pada dasarnya dapat dilihat dengan melalui perkembangan apa yang mereka lakukan. Karena anak merupakan karunia dan anugrah dar Allah maka perlu orang tua untuk menjaga dan merawatnya dengan baik, menghindari dari lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak tidak baik, agar anak dalam pertumbuhannya selalu berada pada zona aman yang selalu memberikan nutria yang baik sehingga ia akan besar menjadi orang yang baik dan selalu beristiqomah dalam kebaikannya. Selai dari itu keluarga juga memiliki

⁷Gushayani, "Pembinaan Keluarga Islam," dalam <https://www.cdc.gov/youthcampaign/pressroom/PDF/ParentsPlayRoleBG.pdf>. diambil Tanggal 23 Mei Tahun 2017, Pukul 14.25 Wita

keajiban untuk membentuk aqidah agar anak senantiasa tumbuh besar dengan kebiasaan yang baik, tentu ini tidak bisa dilepaskan pada pengawasan orang tua sebagai tempat pendidikan pertamanya, hal ini dituntut untuk membiasakan mereka dengan pelatihan-pelatihan yang mengarah mereka dalam mengokohkan aqidah, kepribadian mental dan spritualnya. Serta membentuk pola pikir anak yang nantinya akan melekat pada diri untuk selalu menjaga dan memperhatikan kualitas dirinya dimasa yang akan datang.

Sebagai seorang pendidik dianjurkan untuk memperhatikan kepribadian baginda Rasulullah SAW sebagai contoh dan teladan yang baik dalam mendidik seorang anak, serta mengajak untuk mengikuti para *salafussholeh* dan selalu memberikan dorongan dan motivasi bagi generasinya untuk selalu dan senantiasa mengikuti orang-orang sholeh. Hal ini dilakukan secara tidak langsung upaya pendidikan anak untuk meningkatkan kualitas diri anak menjadi baik tentu memerlukan arahan dalam realitas keteladanan terhadap para ulama dan orang sholeh terdahulu, bagaimana dalam kehidupan mereka dari segala aspek kehidupannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pribadi anak para ahli memberikan jawaban yang berbeda untuk pertanyaan tentang faktor apa yang memungkinkan atau mempengaruhi perkembangan. Para ahli "nativisme" menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor-faktor yang dengannya manusia dilahirkan, ciri-ciri yang ada saat lahir menentukan hasil perkembangannya. Menurut nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah kualitas bawaan. Protagonis nativisme, bagi ahli yang mengarah pada aliran "empirisme" mengatakan perkembangan seseorang sangat ditentukan oleh faktor lingkungan atau pendidikan, jadi faktor lain tidak memiliki pengaruh sama sekali, oleh karna itu aliran ini mengatakan sangat berkuasa pada penentuan perkembangan individu. Terhadap aliran diatas ada satu aliran yang menggabungkan dua aliran tersebut yang masing-masing saling berkaitan dan membantu dalam perkembangan anak yaitu aliran konvergensi. Dalam aliran ini mengemukakan bahwa faktor lingkungan atau keturunan sama-sama menentukan perkembangan manusia.

Sesuai dengan pandangan mazhab Ki Hajar Dewantara, para tokoh pendidikan kita juga menegaskan bahwa perkembangan seorang individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor fundamental yaitu faktor internal bawaan dan faktor pendidikan atau lingkungan (faktor eksternal).⁸ Selain beberapa uraian di atas, ada beberapa pandangan yang dianut oleh para filosof yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, antara lain:

1. Aliran Nativisme

Arthur Schopenhaur dari Jerman mengatakan bahwa aliran nativisme berasal dari kata *natus born*, lahir *nativis*, yang ajarannya dilihat orang (anak manusia) sejak lahir membawa potensi fundamental. Aliran nativisme ini berangkat dari tradisi Leibnizian

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Psikologi Perkembangan dan Remaja*, (Remaja Rosda Karya: Bandung, 2001), 44.

yang lebih menekankan pada kemampuan anak sehingga faktor lingkungan termasuk faktor pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam belajar. Dengan kata lain, nativisme percaya bahwa segala sesuatu ditentukan oleh faktor bawaan, sehingga perkembangan individu dimungkinkan dan hanya ditentukan oleh faktor keturunan, misalnya: Jika ayahnya pintar, anaknya mungkin juga pintar.

2. Empirisme

Filsuf Inggris John Locke menamai sekolah empiris berbeda dengan sekolah nativis. Empirisme empiris empiris tidak mengakui sifat maupun potensi manusia. Dengan kata lain, orang dilahirkan dalam keadaan murni dan tidak membawa apa-apa. Oleh karena itu, sekolah ini berkeyakinan bahwa hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

3. Aliran konvergen

William Stern, seorang pakar pendidikan Jerman, mengatakan bahwa aliran konvergen berasal dari kata konvergen yang artinya bertemu. Aliran pemikiran ini percaya bahwa pengembangan individu didasarkan pada bakat, keturunan dan lingkungan, yang keduanya memainkan peran penting. Bakat sebagai suatu kemungkinan atau kecenderungan sudah ada pada setiap individu, yang kemudian timbul melalui pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya, barulah kemungkinan itu terwujud. Anugerah Saka tidak mencukupi tanpa mempengaruhi lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut, misalnya setiap anak manusia normal memiliki kemampuan untuk berdiri dengan dua kaki, namun wakaf ini sebagai kemungkinan tetap tidak terpenuhi ketika anak tersebut tidak hidup. lingkungan dalam masyarakat manusia.⁹ Menurut Elizabeth Is Hurluck, baik faktor internal maupun eksternal dapat mempengaruhi laju atau kecepatan, dan sifat atau kualitas, perkembangan manusia. Namun sulit untuk menentukan sejauh mana pengaruh kedua faktor tersebut, terutama untuk membedakan mana yang penting dan mana yang kurang penting. Selain faktor di atas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi perkembangan pribadi siswa, seperti: faktor sosial, keragaman budaya dan komunikasi massa.¹⁰

Selain ketiga faktor penting di atas, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, antara lain:

1. Faktor sosial.

Semakin tua seorang anak, semakin banyak kesempatan yang dia miliki untuk membangun hubungan dengan teman sebaya, meskipun sebenarnya perbedaan usia yang relatif besar bukanlah alasan mengapa dia tidak memiliki kesempatan untuk

⁹ Aisajah, "Psikologi Belajar," dalam <https://wordpress.com/diambil> tanggal 12 Februari 2017, Pukul 10.30 Wita

¹⁰ Elyzabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Tery, Istiwida Yanti, Erlangga: Jakarta, 1992), 52.

membangun hubungan di lingkungan bermain.

Pada saat anak melibatkan diri sebagai pemimpin maka akan muncul dua opsi atau dua tantangan secara langsung dihadapi oleh anak sebagai pola kepribadiannya, karena dilihat dari standar pribadi memiliki perbedaan dengan standar yang ada dalam lingkungan bermainnya atau keakraban dengan teman-temannya, hal ini anak akan memberikan pelajaran bahwa anak akan menampilkan pola perilaku yang ada dalam lingkungan pribadinya atau kebiasaan dalam rumahnya dengan adanya tuntutan dari lingkungan yang menginginkan pola lain dari apa yang sudah dialami sebelumnya. Jadi dari dua sisi ini anak akan mengambil posisi adanya interaksi secara personal yang menjadi pengaruh terbaik dari hal yang kecil ketimbang kelompok besar tapi tidak memiliki keakraban yang baik.

2. Keragaman budaya

Mengenai perkembangan peserta didik, dan beragamnya budaya sangat mempengaruhi cara berpikir dan moral mereka. Hal ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku siswa yang selalu dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Selama fase perkembangan, siswa yang masih sangat muda dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di masyarakat, baik perilaku positif maupun negatif.

3. Komunikasi Massa

Zaman sekarang tidak bisa dipisahkan lagi dengan komunikasi massa atau media masa, jadi hal tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku manusia dalam kehidupannya. Oleh karena demikian tidak terlepas juga sebagai bentuk yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan seseorang anak, karena media masa dapat mengubah perilaku anak dalam hal positif atau negatif sehingga dibutuhkan pembelajaran yang intens dalam menggunakan teknologi agar memiliki pengaruh dalam hal positif disetiap perkembangan anak.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan hasil pemikiran Miles dan Huberman diantaranya analisis dilakukan dengan teknik pengumpulan data, reduksi data, display data, dan yang terakhir memverifikasi/mengumpulkan.

¹¹ <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-media-massa>, diambil tanggal 22 juli 2017, pukul 11.10 Wita

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola pembelajaran agama Islam terhadap kepribadian anak adalah dengan mengintegrasikan berbagai macam metode pembelajaran dengan cara mendidik, mengajarkan mengenai agama sejak dini dan dapat memberikan cerita-cerita atau gambaran tentang Islam tersebut. Selaras dengan pendapat di atas, maka dalam bukunya Mardiya mengatakan bahwa, "Pola Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha yang secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada di dalam tatanan itu. Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola merupakan bentuk pengorganisasian program kegiatan atau program belajar yang hendak disajikan kepada murid oleh lembaga pendidikan tertentu. Pola juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem dan cara kerja yang dijadikan sebagai pedoman."¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari informan sebagai subjek penelitian, bahwa Pola Pembelajaran Agama Islam Untuk Mengembangkan Kepribadian Anak sangatlah efektif. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan para pendidik yang merangkai proses kegiatan pembelajaran yang sangat bervariasi serta menggunakan pendekatan metode dan strategi yang mudah dipahami oleh anak, tidak saja menanamkan pengetahuan semata akan tetapi lebih kepada sikap dan akhlak yang terwujud dalam tindakan atau perilaku anak-anak tiap hari.

Sesuai yang telah dikemukakan oleh Abd. Shomad bahwa pola merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan.¹³ Jadi sangat terkait dengan apa yang sudah diimplementasikan pada sekolah dasar yang berkaitan dengan penerapan pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kepribadian anak yaitu

Pembelajaran ibadah kepada peserta didik

Mengajarkan ajaran agama kepada siswa dapat memberikan pemahaman tentang spesifikasi akidah, sehingga nilai ibadah dapat meningkatkan keimanan terhadap kebenaran ajaran tersebut, dengan kata lain semakin tinggi nilai ibadah maka semakin tinggi pula keimanannya. dalam pembelajar secara tidak sadar dia didorong untuk membagi menjadi empat pelajaran, yaitu:

- a. Belajar sholat, Belajar sholat dilakukan sedikit demi sedikit, diawali dengan perintah sholat, anak disugahi kewajiban untuk berdoa. sholat, dan syarat-syarat sholat serta

¹²Mardiya, "Mengenai Pola Asuh dan Pembinaan orang Tua", dalam <http://www.kulonprogokab.go.id/v21/files> diambil tanggal 28 maret 2017, Pukul 10.00 Wita

¹³ Abd. Shomad, Hand Out Mata Kuliah Antropologi, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2009), 11

- rukun dan larangan sholat, mengamalkan sholat jumat untuk anak-anak. Membawa anak ke masjid dan menghubungkan anak ke masjid.
- b. Belajar Ibadah Puasa, Puasa merupakan ibadah ritual yang erat kaitannya dengan proses penyembuhan jiwa dan raga. Dalam ibadah ini anak diajarkan arti sebenarnya dari bentuk keikhlasan dihadapan Allah SWT, karena puasa tidak hanya mengajarkan anak untuk menahan rasa haus dan lapar, tetapi juga melatih mereka untuk selalu sabar dan tabah.
 - c. Pelajari lebih lanjut tentang menyembah Zakat. Memberikan pembelajaran tentang ibadah kepada anak terutama salah satunya terkait dengan zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mall, hal ini merupakan amalan wajib yang ada dalam syari'at Islam, memberikan pemahaman tentang zakat sebagai kewajiban tanpa memandang jeniskelamin maupun usia. Mengajarkan anak tentang zakat sebagai upaya memberikan pemahaman kepada anak terhadap arti saling menolong, membantu sesama, dan harta yang dimiliki harus didistribusikan atau memiliki hak juga kepada siapa yang membutuhkan.
 - d. Pengajaran agama terhadap anak didik. Pengajaran pada dasarnya adalah lebih berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku yang Islami. Pelaksanaan mendidik lebih diarahkan pada penguasaan bahan atau materi, dan lebih menitik beratkan bagaimana materi pelajaran dapat terintegrasi dalam perilaku keseharian anak bahkan harus dalam bentuk pengetahuan yang bersifat hafalan saja. Untuk itu, proses belajar mengajar harus di desain dan dilaksanakan dengan perencanaan agar tujuan dari pengajaran nilai yakni pembentukan sikap dan tingkah laku anak dapat tercapai.

Pembelajaran akhlak pada anak

Adapun pembelajaran akhlak kepada anak, yaitu:

- a. Pembelajaran sikap jujur.

Kejujuran merupakan hal yang paling mendasar yang dituangkan dalam pembelajaran akhlak karna sikap jujur merupakan sikap yang paling penting untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik, karna kejujuran merupakan nilai yang terkandung dalam syari'at Islam sehingga Baginda Rasulullah SAW sangat memperhatikan dalam dunia pendidikan bahwa sikap jujur harus ditanamkan melalui pembelajaran, bukan saja hanya bersifat pengetahuan akan tetapi yang terpenting sifat jujur menjadi perilaku yang terbiasa diimplementasikan dengan amal perbuatan sehari-hari.

- b. Pembelajaran menjaga rahasia.

Dalam ajaran Islam menjaga rahasia perlu ditanamkan kepada peserta didik, karna sikap ini akan memberikan pelajaran kepada anak untuk selalu memberla kebenaran, peserta didik

akan bisa beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat dengan percaya diri penuh dan orang lainpun akan dapat mempercayainya.

c. Belajar terus percaya.

Salah satu sifat dasar Rasulullah sejak kecil yaitu amanah, oleh karena itu kaum musyrikin mengatakannya sebagai seseorang yang Al-amanah/Jujur atau dengan ungkapan sahabatnya yaitu As-shidiqin Al-Amiin,. Jadi kehidupan manusia sekarang dan dalam pendidikanpun harus memberikan pendidikan tentang sifat amanah kepada peserta didik sebagai contoh dan teladan sebagaimana sifat baginda Rasulullah SAW.

d. Belajar menjauhi sifat iri hati.

Pembelajaran yang dapat memberikan kejernihan hati bagi peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan agar peserta didik tumbuhkembang menjadi anak yang selalu membersihkan dan mensucikan hatinya dari berbagai perilaku yang tidak baik. Karna anak yang memiliki hati yang suci akan selalu mencintai amalan yang diridhoi Allah dan menjauhkan dirinya dari perbuatan yang tercela. Karna demikianlah Pendidikan Rasulullah kepada anak-anak dari para sahabatnya untuk menjauhi sifat dengki dan lain sebagainya yang pada akhirnya mereka selalu mensucikan hatinya dari tipu daya setaan.¹⁴

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan pola pembelajaran agama Islam untuk mengembangkan kepribadian anak di Sekolah Dasar. Pola pembelajaran agama Islam dalam untuk mengembangkan kepribadian anak adalah Pembelajaran kepribadian, pembelajaran sikap dan perilaku yang Islami pada anak didik. Dalam hal ini dilakukan melalui penanaman kebiasaan yang berkaitan dengan ibadah serta di ajarkan untuk membiasakan berbagai perilaku yang mengarah pada perbuatan yang terpuji.

¹⁴ <https://paudgrobogan.wordpress.com/2010/10/05/pembinaan-akhlak-anak> diambil tanggal 29 Agustus 2017 Pukul 20.30 Wita

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir (editor), 2000, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, cet. III, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Aisajah," *Psikologi Belajar*,"dalam <https://.wordpress.com>.diambil tanggal 12 Februari 2017, Pukul 10.30 Wita.
- Atmaja Prawira Purwa, 2012, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Jokjakarta: Cetakan I.
- Al-Abrasyi Muh. Athiyah, 1974, *Mendidik Aqidah dan Akhlak Anak*. Jakarta: Genta Pres.
- B. Hurlock Elyzabeth, 1992, *Psikologi Perkembangan*, Tery, Istiwida Yanti, Erlangga: Jakarta.
- Departemen agama, 2002, *Pendidikan Agama Islam*, Pt. Balai Pustaka, Persero.
- Dewantara Ki Hajar, 2001, *Psikologi Perkembangan dan Remaja*, (Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Gushayani,"Pembelajaran Keluarga Islam," dalam [http:// www. cdc. gov/ youthcampaign/pressroom/PDF/ParentsPlayRoleBG.pdf](http://www.cdc.gov/youthcampaign/pressroom/PDF/ParentsPlayRoleBG.pdf). diambil Tanggal 23 Mei Tahun 2017, Pukul 14.25 Wita.
- Hadari Nawawi, 1993, *Pendidikan Dalam Islam*, Al-Ikhlâs: Surabaya.
- Ihsan Fuad, 2008, *Dasar Dasar Kependidikan*, penerbit pt rineka citra, Jakarta, Cetakan Kelima.
- Kinasih, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Yogyakarta, Karya Mangunhardjana, II.
- Mardiya, "Mengenal Pola Asuh dan Pembelajaran orang Tua", dalam <http://www.kulonprogokab.go.id/v21/files> diambil tanggal 28 maret 2017 , Pukul 10.00 Wita
- Nata Abuddin, 2004, *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nasution Harun, 1984, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Pers.
- Novarisa Kinasih, "Pola Pembelajaran di UNY", dalam [http:// eprints.Uny.ac.id](http://eprints.Uny.ac.id) diambil tanggal 15 maret 2017, Pukul 13.40 Wita.
- Purwanto MP M. Ngalm, 2011, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Soewarno, 1999 *Pendidikan Keluarga Dengan Islam*, CV. Bina Usaha, Yogyakarta.
- Shomad Abd., 2009, Hand Out Mata Kuliah Antropologi, *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Tarmizi Ramadhan, <https://media.neliti.com/media/publications/40381-ID-> pola asuh orang tua dalam mengarahkan prilaku anak.pdf. diambil tanggal 30 Agustus 2017 pukul 19.10 Wita
- Usman Ahmad, 2008, *Mari Belajar Meneliti*, Yogyakarta : Genta Press.
- Yasin Abdullah, 2007, *Pendidikan Dalam Islam*, Pertumbuhan Kebajikan al-Nida.
- Zulkarnenjali, "Peranan Keluarga Dalam Pembelajaran," dalam blogspot.co.id/2011/04 diambil tanggal 09 mei 2017 Pukul 16.30 Wita.